

**TANDA JAZAM SEBAGAI PENEGAS UNTUK
TIDAK MELAKUKAN HAL NEGATIF**

Marhama Salwa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: marhama0302232055@uinsu.ac.id

Shibghotullah Suaydi Azzain Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: shibghotullah0302231015@uinsu.ac.id

Abstrak

Tanda jazam (ˆ) dalam tata bahasa Arab mempunyai peran penting untuk pembentukan makna dan penekanan pesan, khususnya dalam konteks larangan atau penegasan agar tidak melakukan suatu perbuatan. Penelitian ini membahas fungsi tanda jazam sebagai alat penegas dalam kalimat negatif atau larangan, serta bagaimana penggunaannya atau pemakaiannya mempengaruhi kekuatan pesan dalam komunikasi bahasa Arab. Melalui analisis sintaksis dan semantis terhadap beberapa ayat Al-Qur'an dan contoh kalimat dalam bahasa Arab klasik dan modern, ditemukan bahwa tanda jazam sering digunakan dalam struktur fi'il mudhari' (kata kerja sekarang/masa depan) untuk menunjukkan larangan atau bentuk negasi kuat, seperti penggunaan partikel la (لا) dan lam (ل). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda jazam tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga sebagai penanda intensi penutur dalam mencegah terjadinya tindakan negatif. Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi jazam sangat penting dalam memahami larangan dan etika dalam teks berbahasa Arab.

Kata Kunci : Tanda Jazam, Tidak melakukan Hal Negatif.

Abstrack

The jazam sign (ˆ) in Arabic grammar has an important role in forming meaning and emphasizing a message, especially in the context of a prohibition or affirmation not to do an action. This research discusses the function of the jazam sign as a means of emphasis in negative or prohibitive sentences, as well as how its use or use affects the strength of the message in Arabic communication. Through syntactic and semantic analysis of several verses of the Qur'an and example sentences in classical and modern Arabic, it was found that the jazam sign is often used in the structure of fi'il mudhari' (present/future verbs) to indicate prohibitions or strong forms of negation, such as the use of the particles la (لا) and lam (ل). The results of this research show that the jazam sign not only functions grammatically, but also as a marker of the speaker's intention to prevent negative actions from occurring. Thus, understanding the function of jazam is very important in understanding prohibitions and ethics in Arabic texts.

Keywords: Jazam Signs, Don't do Anything Negative

PENDAHULUAN

Tanda jazam (sukun) mempunyai fungsi sebagai penanda bahwa suatu fi'il (kata kerja) berada dalam bentuk jazm. Dalam konteks larangan (nahy), jazm ditunjukkan dengan sukun di akhir kata kerja mudhari', atau dengan penghilangan huruf seperti nun atau huruf 'illat. Contoh: " تَضْرِبْ لَا " (Jangan memukul!). Di sini, kata kerja "برضت" dijazmkan oleh lam nahy dan tanda jazamnya adalah sukun (Muhammad, 2021). Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa semitik mempunyai struktur gramatikal yang kompleks dan kaya makna.

Dalam sistem gramatikalnya, terdapat macam-macam tanda baca dan harakat yang mempunyai fungsi penting dalam membentuk makna suatu kalimat. Salah satu tanda yang menonjol adalah tanda jazam (°), yang muncul dalam struktur kata kerja (fi'il) untuk menunjukkan kondisi tertentu. Salah satu fungsi utama tanda jazam adalah sebagai penanda larangan atau negasi, khususnya dalam fi'il mudhari' (kata kerja kini/akan datang). Dalam beberapa teks klasik maupun modern, termasuk dalam Al-Qur'an, tanda jazam digunakan untuk menegaskan larangan terhadap suatu perbuatan, yang sering berhubungan dengan etika.

Penegasan larangan tanda jazam mempunyai peran yang sangat penting dalam tersampainya maksud penyampai untuk mengingatkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tanda jazam tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi sosial dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam bagaimana tanda jazam digunakan sebagai penegasan untuk tidak melakukan hal-hal negatif dalam bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis yang tekstual. Sumber utama didapat dari teks bahasa Arab, terutama dari Al-Qur'an, hadis. Data yang dikumpul seperti contoh kalimat yang ada tanda jazam pada fi'il mudhari', terkhususnya yang memperlihatkan makna larangan atau negasi. Sedangkan teknik analisis data dikerjakan melalui identifikasi pola sintaksis, morfologis, dan semantik pada kalimat bahasa arab yang mempunyai unsur larangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya tanda jazam mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk struktur larangan dalam bahasa Arab. Umumnya, larangan

disampaikan melalui partikel la nahiyyah (لا الناهية) yang diikuti oleh fi'il mudhari' dalam keadaan jazm. Contohnya dalam ayat: "فَلَا تَقْرُبُوهَا" (Maka janganlah kamu mendekatinya), kata kerja تَقْرُبُوا (mendekat) mengalami jazm menjadi تَقْرُبُوا karena didahului oleh la nahiyyah. Dalam jurnal analisis QS al-Hujurat ayat 11, dijelaskan bahwa kata-kata seperti "لَا تَلْمِزُوا" dan "لَا تَنَابَرُوا" menggunakan "lā nahy" dan kata kerja muḍāri' yang dijazmkan dengan tanda sukun atau haẓf nun sebagai bentuk larangan tegas atas perbuatan buruk seperti mengejek, mencela, atau memanggil dengan julukan buruk (Fajriyah et al., 2016).

Konteks ini menunjukkan bahwa tanda jazm memberikan penegasan bahwa tindakan tersebut dilarang keras, bukan sekadar anjuran untuk dihindari. Selain itu, penggunaan partikel lam (لَمْ) untuk menunjukkan negasi di masa lampau juga menyebabkan kata kerja setelahnya menjadi jazm, seperti pada kalimat "لَمْ يَفْعَلْ" (dia tidak melakukan). pada saat fi'ilnya jazm maka tanda jazmnya sukun. Hal itu menunjukkan bahwa seluruh perbuatan manusia harus mengarah kepada perbuatan yang mulia, tidak bercampur dengan sifat kasar, emosi, melanggar aturan. Hal ini memperlihatkan bahwa jazm tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat semantik karena menguatkan makna larangan atau negasi terhadap suatu tindakan negatif.

Tanda jazm bukan hanya aspek gramatikal, tapi juga memiliki fungsi semantik dan etika menahan, melarang, dan mengendalikan. Dalam konteks bahasa Al-Qur'an, jazm menjadi alat penegasan terhadap larangan-larangan yang bernilai akhlak dan syariah, seperti tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta, dan lain sebagainya. Dari segi pendidikan karakter, seperti dijelaskan Mahfudzi, jazm bisa menjadi simbol kebijaksanaan spiritual untuk menahan diri dari pelanggaran moral (Ainiyah & Huda, 2024).

Pengaruh yang ditimbulkan oleh amil adalah di akhir sebuah kata, sehingga dapat berubah menjadi marfu', manshub, majrur, atau majzum sesuai dengan apa yang dituntut oleh amil tersebut. Tanda jazm (sukun atau penghapusan huruf) adalah hasil dari keberadaan amil jazm seperti "la" nahiya dan "lam" nafiyyah. Pengaruh amil sangat penting dalam menentukan i'rab suatu kata dalam susunan kalimat bahasa Arab. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis amil dan fungsinya menjadi kunci dalam memahami struktur kalimat secara tepat.

Konteks Al-Qur'an menunjukkan bahwa i'rab jazm sering muncul dalam bentuk larangan atau penegasan untuk tidak melakukan sesuatu, misalnya dalam bentuk : اَلْاَعْفَت (jangan lakukan) اَلْاَوْبَرْقَت (jangan dekati zina). Jazam adalah bentuk gramatikal yang menunjukkan kontrol diri atau larangan terhadap hal buruk, menjadi penanda dalam teks suci untuk penegasan terhadap hal negatif. Oleh karena itu

mulailah belajar menjaga fikirannya sebelum berkata, menjaga perkataannya sebelum berbuat, menjaga perbuatannya sebelum menjadi kebiasaan, menjaga kebiasaannya sebelum menjadi karakter, dan menjaga karakternya sehingga menjadi manusia yang berintegritas. Kemudian tetaplah berusaha menjadikan pengalaman sebagai guru, menjadikan guru sebagai teladan, menjadikan teladan sebagai nasehat, menjadikan nasehat sebagai hukuman, menjadikan hukuman sebagai harapan, dan menjadikan harapan sebagai motivasi untuk selalu berusaha dan berupaya dalam mencerdaskan diri dengan ilmu, menyadarkan diri dengan ibadah dan mengendalikan diri dengan akhlak yang mulia (Sofwan et al., 2024).

Analisis ini juga menemukan bahwa pemahaman pada fungsi jazm penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena kesalahan dalam memahami struktur larangan dapat mengakibatkan penyimpangan makna yang cukup serius, terutama dalam teks-teks keagamaan yang bernilai normatif. Sebagai contoh, seorang pelajar yang berminat dalam bidang pengajian bahasa Arab maka pelajar tersebut akan terus mencoba dan mempelajari bahasa Arab sehingga menjadi seorang yang mahir dalam bidang tersebut. Manakala seorang pelajar tersebut tidak meminati bahasa Arab, dan perlu mengikuti kelas tersebut secara tidak langsung akan menjadikan pelajar tersebut cepat bosan, susah untuk faham, tidak bersemangat dan sebagainya (Muslihah et al., 2024). Dapat dipahami bahwa sangat diperlukan minat dan motivasi yang kuat agar bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa Arab.

KESIMPULAN

Tanda jazam dalam tatanan bahasa Arab memiliki fungsi yang sangat penting, terutama dalam konteks penegasan larangan atau negasi terhadap suatu perbuatan. Melalui partikel seperti *la nahiyyah* (لَا نَهْيٌ) dan *lam* (لَمْ), tanda jazam digunakan untuk membentuk struktur kalimat yang secara tegas melarang atau meniadakan suatu tindakan. Penggunaan jazam dalam *fi'il mudhari'* menunjukkan bahwa larangan tersebut bersifat langsung dan kuat, bukan sekadar anjuran biasa. Tanda jazam dalam kalimat larangan (*nahy*) memiliki nilai penegasan gramatikal dan moral, bukan hanya aturan bahasa tetapi mengandung pengajaran agar membangun karakter manusia yang menjauhi tindakan-tindakan negatif secara sosial dan spiritual. Pemahaman terhadap tanda jazam tidak hanya penting dalam aspek gramatikal, tetapi juga dalam memahami pesan moral, etika, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks bahasa Arab, khususnya dalam konteks agama dan pendidikan. Dengan demikian penguasaan struktur jazam sangat diperlukan bagi pelajar bahasa Arab agar dapat memahami dan

menyampaikan pesan-pesan yang bersifat normatif secara tepat, efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., & Huda, A. N. (2024). Kritik Al-Qur'an terhadap Bullying: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Qs Al-Hujurat [49]: 11. *PAPPASANG*, 6(1), 165–185.
- Fajriyah, S., Junaedi, D., & Maimun, M. (2016). Al-Falah dan Al-Farah (Studi Maanil Quraan dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 4(02).
- Muhammad, H. A. (2021). *Kalimat Negasi Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Muslihah, A., Abdullah, I., Isa, Y., & Razak, M. S. A. (2024). Kajian Rintis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan I'rab Al-Asma' Dalam Kalangan Pelajar Bahasa Arab di UiTM: A Pilot Study of Factors Affecting the Mastery of I'rab Al-Asma' Among Arabic Students at UiTM. *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education*, 8(1), 12–25.
- Sofwan, A., Saefudin, A., Cahyani, A. W. N., Ayu, N. V., & Milah, A. S. (2024). Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 201–208.